

## MENGUKUR PENGARUH ELIT LOKAL; STUDI TENTANG DINAMIKA KEKUASAAN DALAM PEMILIHAN UMUM

Oleh: Abdullah Achmad Madani<sup>1</sup>  
Email: [ibnu\\_madani06@yahoo.co.id](mailto:ibnu_madani06@yahoo.co.id)  
STEI Masyarakat Madani Pamekasan

### *Abstrak*

*Reformasi tahun 1998 membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Reformasi ini melahirkan konsep desentralisasi yang memberikan kemungkinan kepada penduduk lokal untuk mengelola wilayahnya secara mandiri, tanpa bergantung pada pemerintah pusat. Dengan lahirnya konsep desentralisasi, para pemuda daerah berlomba-lomba memimpin dan mengurus daerahnya sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya. Kami mengenal orang-orang ini sebagai elit lokal atau orang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan pengaruh elit lokal dalam pemilu, khususnya di Madura, serta memahami dinamika kekuasaan yang terbentuk pasca desentralisasi. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan serta fenomena dalam kehidupan masyarakat. Pada artikel kali ini akan membahas mengenai elite lokal atau tokoh berpengaruh di Madura saat mengikuti pilkada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kekuatan lokal mempunyai kapasitas dan kewenangan individu untuk menentukan arah kehidupan masyarakat dan arah kekuasaannya. Namun di sisi lain, ketika tokoh-tokoh lokal yang kuat memasuki dunia politik, mereka cenderung berperan sebagai pendukung politik (Blater) dan juga sebagai perampas suara untuk memperoleh suara terbanyak. Ada dua jenis peran elit lokal: Lora dan Blater. Keduanya memegang posisi terhormat di masyarakat dan memiliki pengaruh signifikan dalam masyarakat dan pemerintahan. Lora cenderung menggunakan agama, sedangkan Blatter lebih sering menggunakan pendekatan kekerasan.*

*Key Word: Elit, Lora, Blater, Local Strongman*

## **PEMBAHASAN**

### **Elit dalam Kehidupan masyarakat**

Dalam masyarakat selalu terdapat individu atau kelompok yang mempunyai pengaruh besar terhadap struktur sosial dan arah kehidupan masyarakat. Kelompok ini sering kali menjadi salah satu faktor penentu perubahan sosial, meskipun perubahan tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada mereka. Individu atau kelompok yang memiliki pengaruh ini umumnya disebut sebagai elit.

Menurut Lasswell, elit adalah individu yang memiliki keunggulan dibandingkan orang lain dan dihargai tinggi dalam masyarakat karena kemampuannya untuk berpartisipasi aktif. Parreto

memandang elit sebagai individu atau kelompok yang memperoleh lebih banyak daripada orang lain. Elit dapat dibedakan menjadi mereka yang memegang kekuasaan (elit yang memerintah) dan yang tidak memegang kekuasaan (elit non-pemerintah). Mills berpendapat bahwa elit adalah yang menduduki posisi tinggi dalam struktur sosial. Sementara itu, Putnam membagi kelompok elit menjadi dua kelompok: kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap masyarakat dan kelompok yang tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap masyarakat. Menurut berbagai sudut pandang tersebut, elit adalah individu atau kelompok yang mempunyai kelebihan, pengaruh yang besar, serta status dan kedudukan yang lebih tinggi yang diakui oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Kemunculan dan meningkatnya elit politik lokal baru sering terjadi di negara-negara demokratis, terutama setelah runtuhnya rezim otoriter. John Sidel dalam bukunya memaparkan situasi di Filipina, negara demokrasi yang terkenal dengan gerakan *people power*-nya, dimana elit informal bertransformasi menjadi elit politik formal, yang berperan tidak hanya di tingkat nasional, namun juga di tingkat lokal (tingkat kabupaten dan kota). Posisi ini dinilai sangat menjanjikan dan menguntungkan, baik secara finansial maupun lainnya.

Hal serupa juga terjadi di Thailand, McVey dalam kajiannya menceritakan tentang *bos local* yang juga merupakan *local Strongman* dalam kehidupan politik di Thailand yang dikenalnya dengan sebutan *Chao Pho* dengan memiliki arti “Bapak Pelindung”. Adanya Bapak Pelindung ini sebenarnya merupakan bukan kejadian baru, namun yang menjadi menarik adalah eksistensi mereka yang semakin kuat pasca demokratisasi 1973. Bapak pelindung ini mudah dikenali, artinya sebagian besar memonopoli seluruh sektor ekonomi, mulai dari transportasi, pertambangan, pertanian, manajemen pabrik, saham dan lain-lain. Dengan kedudukannya yang sangat strategis dan adanya transformasi politik menuju demokrasi, akhirnya ayah pemimpin dikenal sebagai makelar ekonomi dan politik karena mempunyai pengaruh dan pengikut yang luas dan luas, sehingga tidak jarang ada pemimpin dan kawan-kawan yang menginginkannya. diencerkan suara dan dukungannya pada setiap pemilu nasional dan lokal. Dengan bantuan para bos dan teman-temannya, ayah sang bos akhirnya memenangkan pemilihan umum dan berkuasa<sup>2</sup>.

Merujuk pada fenomena tersebut dengan berubahnya struktur pemerintahan yang mendorong untuk munculnya actor-aktor baru didalam politik dengan basis social yang beragam

---

<sup>1</sup> Putnam, R. D. (1976). *The Comparative Study of Political Elites*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. H. 15

<sup>2</sup> R. McVey. 2000 *Money and Power in Provincial Thailand*. Compenhagen : Nordic Institute of Asian Studies (NIAS)

untuk berpartisipasi didalam politik. Fenomena tersebut lazim kita temui di Indoensia pasca tumbangnya Soeharto baik ditingkat local (Kabupaten dan kota) maupun ditingkat nasional. Semua itu karena semakin terbukanya ruang ekspresi naluri politik.

Fokus kajian ini adalah keterlibatan Gus atau Lora dan Blater dalam kontestasi politik. Maksud keterlibatan dalam kajian ini adalah bukan berarti sang Lora aktif dalam dunia politik, namu hal yang harus diingat adalah charisma yang dimiliki oleh sang Lora yang mampu berperan memberikan alternative pilihan dalam politik bagi para santri-santrinya dalam kehidupan masyarakat Madura. Tidak jarang jika sang bapak (kyai) sedang berhalangan sang loralah yang menggantikan kedudukan bapaknya (kyai) baik itu dalam relasi dengan masyarakat maupun relasi dengan para santrinya. Lora menggantikan kyai di pondok untuk mengajarkan kitab kepada santri-santrinya jika sang bapak (kyai) tersebut lagi berhalangan. Begitu juga jika ia berhubungan dengan masyarakat, jika sang bapak (kyai) berhubungan jika di undang dalam suatu acara, pengajian dan yang lainnya, maka sang anaklah (lora) yang menggantikan posisi bapaknya (kyai) untuk menghadiri acara undanagn tersebut. Hal tersebutlah yang diyakini masyarakat pengaruh dan charisma lora tidak jauh berbeda dengan sang kyai sehingga membuatnya sebagai orang yang disegani dan orang yang terpandang didalam masyarakat. Dengan posisi tersebut kelak ia yang diyakini sebagai pengganti posisi kyai didalam masyarakat jika kyai tersebut sudah dipanggil olehNya.

Sedangkan blater merupakan suatu Istilah yang umum dan terkenal di dalam komunitas masyarakat Madura, terutama di Madura kawasan barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah blater ditujukan kepada orang kuat local di daerah (di desa) yang dapat memberikan perlindungan maupun keselamatan kepada warga sekitar maupun perlindungan kepada suatu desa, maupun kecamatan dan kabupaten tertentu yang berpihak kepada komunitas blater tersebut<sup>3</sup>. Blater menjadi umum dan digunakan dikalangan orang Madura karena tidak terlepas dari factor sejarahnya. Istilah Blatter awalnya merujuk pada sosok Pak Sakera yang dengan keberaniannya berani melindungi rakyat kecil (the little people) dari ancaman dan kekejaman penjajah. Dengan pengakuan sosok Pak Sakera, Blatter masih dikenal hingga saat ini di kalangan masyarakat Madura. Pengaruh dan kedudukan Blatter dalam masyarakat tidak jauh berbeda dengan pengaruh dan kedudukan Kyai Bahak Lora, beliau mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat dan

---

<sup>3</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa ; Kiprah Kyai sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta ; Pustaka Marwa, 2004 hal 9

pengaruhnya tidak bisa dianggap remeh dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Madura. Pengaruhnya berbeda-beda menurut kekuatan fisik dan ketangkasan, keberanian, kepribadian, kemenangan dalam pertarungan apa pun dan faktor pendukung lainnya.<sup>4</sup>

Dengan uraian di atas, nampaknya fenomena politik lokal Indonesia patut dikaji tidak hanya dari aspek struktural, namun juga dari sudut tindakan. Fenomena transformasi politik di atas menunjukkan semakin besarnya kekuasaan elit lokal (*local strongmen*) dalam demokratisasi dalam konteks pasca reformasi tahun 1998 di Indonesia. Menurut Migdal, karena para elite, penguasa lokal, bahkan para penguasa ekonomi mampu menyelesaikan konflik sosial dengan sukses. dan bertransformasi menjadi aktor politik, disebabkan oleh: dan peraturan perundang-undangan yang dihasilkan di ibu kota atau yang diusulkan oleh eksekutif yang kuat (Migdal 1988:256)<sup>5</sup>.

Migdal juga menjelaskan, hal itu didasarkan pada tiga argumen yang saling berkaitan. Pertama, orang-orang kuat lokal berkembang dalam masyarakat jaringan. Melalui struktur jaringan ini, orang-orang kuat di daerah memperoleh pengaruh yang signifikan melebihi pengaruh para pemimpin resmi dan birokrat daerah. Kedua, kekuatan lokal melakukan kontrol sosial dengan menggunakan elemen-elemen penting yang dianggap oleh masyarakat sebagai “strategi bertahan hidup”. Kepribadian benteng lokal menempatkan mereka sebagai pelindung klien mereka di wilayah kekuasaan mereka. Ketiga, kekuatan lokal, baik langsung maupun tidak langsung, mampu membatasi kemampuan lembaga dan aparaturnegara sehingga melemahkan pemerintah<sup>6</sup>.

Berdasarkan konsep di atas, tulisan ini memiliki pedoman yang memadai untuk menelusiri kekuasaan elit-lokal dalam panggung politik, dalam hal ini adalah kekuasaan lora dan Blater didalam Pemilu di Madura.

### **Kedudukan Lora**

Didalam kehidupan sosial masyarakat Madura terdapat beberapa elit diantaranya adalah elit kyai, pedagang, pengusaha, birokrasi dan lain-lain. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang agamis yang fanatik lebih-lebih pada masalah yang berhubungan dengan keagamaan, dan termasuk juga fanatik terhadap pemimpin keagamaan mereka. Oleh karena itu

---

<sup>4</sup> Wiyata, A. Latief (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS. Hal.89.

<sup>5</sup> Ibid Hal 256

<sup>6</sup> Ibid

masyarakat Madura sebagai masyarakat agamis yang fanatik menjadikannya kyai sebagai elit sentral didalam kehidupan social kemasyarakatan Madura. Dengan status kyai yang disandanginya sebagai elit keagamaan menjadikan masyarakat patuh terhadapnya. Kepatuhan terhadap kyai itu bukan hanya pada aspek keagamaan saja melainkan juga hampir pada seluruh aspek kehidupan termasuk social dan politik.

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang berpegang teguh pada konsep *buppak buppbuk guruh ratoh*, konsep tersebut hanya dimiliki oleh orang Madura yang tidak dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsep tersebut sebagai ungkapan yang dipegang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat maduradan konsep tersebut sebagai pegangan mereka didalam kehidupan sehari-hari serta terhadap ketundukan mereka kepada kyai yang mencerminkan hierarki penghormatan dikalangan masyarakat Madura. *Buppak`-bubbu`* yang artinya adalah bapak dan ibu itu merupakan kedudukan yang menempati kasta penghormatan yang pertama dan yang paling tinggi. Artinya adalah yang pertama kali dan yang disanjung, dipatuhi serta dihormati pertama adalah bapak dan ibu yang merupakan elemen utama keluarga sebagai orang yang melahirkan, mengasuh serta mendidik hingga menjadi dewasa. Elemen yang menempati posisi kedua dalam hierarki penghormatan orang Madura adalah *guruh* yang artinya adalah Guru. Yang dimaksud disini adalah panutan mereka didalam masyarakat dalam hal ini adalah kyai. Sedangkan yang terakhir adalah *ratoh* yang artinya adalah pemerintah. Pemerintah menempati posisi terakhir didalam hierarki penghormatan orang Madura. Yang menjadi perhatian disini adalah penghormatan kepada kyai yang mengalahkan ketundukan kepada pemerintah. Artinya, bagi kehidupan masyarakat Madura tunduk kepada pemerintah bukan merupakan elemen yang penting dan dominan, namun yang lebih penting bagi mereka bagaimana mereka mencurahkan kepatuhan dan ketundukannya kepada pemimpin sekaligus guru keagamaan mereka dalam hal ini adalah kyai sebagai panutan didalam masyarakat.

Secara historis, sejauh mana pengaruh kyai terhadap kehidupan masyarakat Madura dapat ditelusuri dari dua aspek, yaitu Islamisasi dan ekologi<sup>7</sup>. Pertama, karena penyebaran agama Islam di Pulau Madura, dimana sampai saat ini Pulau Madura identik dengan Islam, dan sulitnya menemukan orang asli Madura yang bukan Islam dan orang asli Madura diakui sebagai dan komunitas yang beriman. dan fanatik Islam. Dari segi antropologi, Islam dan orang Madura

---

<sup>7</sup> Muhammad Kosim *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*, Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya KeIslaman, Vol. XIINo. 2 Oktober 2007. Hal 161-167

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kedua unsur ini saling melengkapi dan mendefinisikan, artinya apabila ada orang Madura yang bukan Islam, maka ia tidak lagi disebut orang Madura dan afiliasinya. kalau kita menganggap orang Madura, semuanya sudah berakhir<sup>8</sup>.

Walaupun lora merupakan anak dan putera dari seorang kyai, namun mereka juga menempati posisi yang dominan didalam masyarakat, akan tetapi jelas tingkat kedominannya tersebut tidak mengalahkan dominannya seorang kyai sebagai orang bapaknya. Lora juga memiliki pengaruh yang besar didalam kehidupan social kemasyarakatan, meskipun pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh yang dimiliki oleh seorang kyai. Karena lora merupakan keturunan dan merupakan keluarga terdekat kyai, sudah bisa dipastikan bahwa nantinya ia akan menggantikan posisi yang dijabat oleh bapaknya dan melanjutkan karir orang tuanya didalam masyarakat. Oleh karena itu lora harus menjaga eksistensi keloraannya agar nantinya tetap dan mempunyai pengaruh yang besar jika kelak sudah menjadi seorang kyai. Masyarakat memandang posisi lora tidak ubahnya dan sama halnya pandangan mereka terhadap kyai, karena lora merupakan bagian dari keluarga kyai maka, ia termasuk kedalam salah satu kelompok *guru* yang dipegang oleh orang Madura yang harus dihormati sebagaimana konsep yang ia pegang yang harus ditaati.

### **Kedudukan Blater**

Istilah Blater umum dan terkenal di dalam komunitas masyarakat Madura, terutama di Madura kawasan barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah blater ditujukan kepada orang kuat local di daerah (di desa) yang dapat memberikan perlindungan maupun keselamatan kepada warga sekitar maupun perlindungan kepada suatu desa, maupun kecamatan dan kabupaten tertentu yang berpihak kepada komunitas blater tersebut<sup>9</sup>. Blater menjadi umum dan digunakan dikalangan orang Madura karena tidak terlepas dari factor sejarahnya. Istilah blater pertama kali merujuk kepada sosok *Pak Sakera* yang dengan kegagahannya berani membela orang *kene`* (masyarakat kecil) dari ancaman dan kekejaman penjajah. Dengan sejarah sosok *Pak Sakera* tersebut menjadikan Blater terkenal dikalangan masyarakat Madura sampai saat ini.

Historisitas atau fenomena sejarah kegelapan kerap merujuk pada sosok jagoan sebagai pribadi yang kuat dalam masyarakat pedesaan. Tak heran jika konstruksi kegelapan erat

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa ; Kiprah Kyai sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta ; Pustaka Marwa, 2004 Hal 9

kaitannya dengan konstruksi jagoan di masyarakat. Blatter adalah sosok yang kuat di Madura, fisik dan magis dan umumnya dikenal karena kekebalannya, pencak silat atau seni bela diri. Seorang champion/blatter dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut dan bawahan dalam jumlah besar. Padahal jumlah pengikutnya sebenarnya tergantung pada keunggulan ilmu (kekerasan) yang dimilikinya. Seorang tokoh jagoan atau Blatter yang berkecimpung dalam dunia kekerasan dan namanya sangat terkenal karena ilmu magisnya menambah kharisma dan kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang. Keadaan ini membuat pahlawan masih memainkan peran penting dalam masyarakat. Sejak era pra-kolonial, organisasi pendukung telah menjadi satu-satunya alat bagi para pemimpin. Bahkan, seorang raja kerap dikaitkan dengan sosok jagoan, padahal untuk menjadi raja ia harus terlebih dahulu memiliki wahyu kadaton sebagai legitimasinya. Dalam praktiknya, kekuatan politik seorang pemimpin seringkali diukur dari kemampuan pribadinya melalui jumlah pendukungnya, sehingga sosok seorang raja tidak lebih dari seorang pahlawan super.<sup>10</sup>

Secara umum istilah Blatter diidentikkan dengan bajingan, namun menurut masyarakat Blatter berbeda dengan bajingan. Blatter bukanlah seorang bajingan. Menurutnya, status sosial bajingan di masyarakat lebih rendah dibandingkan dirinya. Bajingan dikenal sombong, kasar, angkuh dan ingin membuat onar di masyarakat. Namun berbeda dengan blater yang bisa diidentik dengan cenderung melindungi rakyat kecil dan melindungi masyarakat, namun hanya orang yang tunduk, berpihak dan patuh kepadanya yang akan dilindungi oleh komunitas blater ini. Meskipun karakter bajingan tersebut kadang melekat juga pada diri seorang blater. Komunitas blater ini membangun relasi dengan sesama blater dan masyarakat luas dengan melalui media social, yang paling populer adalah lewat remoh. Melalui media hiburan tradisional, mereka membangun hubungan baik dengan anggota masyarakat lain dan masyarakat luas dengan saling menampilkan kelebihan masing-masing. Selain melalui media hiburan tradisional *remoh* tersebut, mereka juga membangun relasi dengan *kerapan sapeh* (kerapan sapi), *sabung ajem* (sabung ayam), *andu`en dereh* (pacuan merpati) dan sejenis perjudian lainnya<sup>11</sup>.

Peranan blater didalam masyarakat dapat ditemukan melalui 2 cara. *Pertama*, kepawaiannya dalam ilmu kanuragan, ilmu imunitas, sikap berani serta jaringan bawahannya yang luas dan luas. Lebih-lebih jika mereka sukses dalam pertarungan carok (yang merupakan

<sup>10</sup> Ong Hok Ham, *Dari Sosial Priyayi sampai Nyi Blorong, Refleksi Historis Nusantara*, Jakarta Kompas 2002 Hal 102

<sup>11</sup> Ibid hal 10

salah satu kebudayaan masyarakat Madura) dan keberhasilannya dalam mencegah konflik dan kekerasan antar individu maupun antar kelompok (masyarakat) serta kesuksesannya dalam menciptakan rasa aman didalam masyarakat yang semakin memperkuat dan semakin memperbesar pengaruh sebagai sosok seorang blater didalam masyarakat. Yang *kedua* keterlibatannya didalam dunia kekerasan dan aksi kriminalitas baik secara langsung maupun tidak (melalui anak buahnya) yang menjadikan ia semakin disegani dan ditakuti didalam masyarakat, bukan saja oleh masyarakat melainkan ditakuti dan disegani juga oleh pemerintah setempat<sup>12</sup>.

Masyarakat Madura melakukan tindakan kekerasan berupa carok untuk melindungi harga diri dan kehormatannya. Umumnya carok terjadi dikarenakan suatu kasus yang dipicu berkaitan seperti gangguan tas istri, balas dendam, mempertahankan martabat dan mempertahankan harta warisan<sup>13</sup>. Oleh karena itu, jika terjadi carok, mereka akan dihargai dan dianggap berani berbicara. Masyarakat Madura yang menempuh jalan toleransi (tidak melakukan tindakan carok) ketika dihadapkan pada kasus pembelaan diri seperti di atas, akan dianggap oleh masyarakat Madura sebagai individu atau keluarga yang tidak boleh membawa semangat penodaan agama. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa di masyarakat, seseorang yang sebelumnya dianggap bukan anggota kelompok Blatter, malah dipanggil Blatter oleh warga lain karena berani menipu. Selain kemenangan dalam perjuangan carok yang penuh kekerasan, penyebutan karakter masyarakat Blatter dalam hal ini erat kaitannya dengan keberanian melaksanakan carok dalam menghadapi konflik dan permasalahan di lingkungan masyarakat.<sup>14</sup> Di sini, carok dijadikan ajang legitimasi untuk mengukuhkan status sosialnya sebagai seorang blatter. Dengan demikian, identitas kulit hitam dapat merujuk pada sikap berani, sombong, dan berani mengambil jalan kekerasan untuk menyelesaikan konflik harga diri. Meski carok bukan satu-satunya daerah yang bisa melegitimasi statusnya sebagai penutur. Masih banyak lagi arena sosial lain yang membentuk dan mentransformasikan seseorang menjadi bos. Misalnya kedekatan seseorang dengan tradisi pacuan sapi, sabung ayam, jaringan kriminal dan remoh blatter. Hal ini antara lain merupakan reproduksi obrolan budaya masa kini. Dinamika yang terjadi menimbulkan budaya dan komunitas tersendiri pada masyarakat Madura. Tak heran jika seseorang telah mempunyai

---

<sup>12</sup> Ibid hal 11

<sup>13</sup> Wiyata A Latif, *Carok dan Harga Diri Orang Madura* Yogyakarta LkiS 2002 Hal 89

<sup>14</sup> Okamoto Masaaki dkk *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi* CSES (Center for Southeast Asian Studies) Kyoto dan Ire Press Yogyakarta 2006 Hal 58



identitas dan status sosial tertentu dalam masyarakat Madura. Sosok Blatter masih dihormati dan dihormati secara sosial. Jarang sekali kita menemukan seseorang yang dikategorikan sebagai atasan dan dianggap inferior secara sosial<sup>15</sup>.

Kelompok blater merupakan salah satu elit desa didalam masyarakat dan merupakan salah satu orang kuat local (*local strong man*). Seorang blater memiliki daya tawar yang kuat dan sangat tinggi, karena kehadiran dan keberadaan mereka sering kali menentukan aman tidaknya suatu desa baik dari ancaman yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar seperti perjudian, perampokan serta tawuran (*carok*) antar individu maupun antar warga. Jika didalam masyarakat terdapat seorang atau sekelompok blater, maka gerombolan penjahat didalam suatu desa yang mempunyai niat jahat terhadap desa tersebut akan berfikir kembali untuk melaksanakan niat busuknya tersebut, karena dengan keberadaan blater tersebut didalam masyarakat Madura pada umumnya, jika terjadi konflik baik antar individu maupun antar masyarakat desa diselesaikan melalui mediasi yang dilakukan oleh blater tersebut.

### **Relasi Lora dan Blater**

Kekasaran dan religiusitas masih menjadi hal yang wajar dan dekat dengan gambaran simbolik masyarakat Madura. Walaupun secara teori kedua kamus ini cenderung mempunyai arti yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Orang beriman selalu mempunyai sikap asketis terhadap kehidupan dan menjauhi berbagai unsur dan tindakan kekerasan. Sebaliknya, orang yang mengalami dunia kekerasan dalam hidupnya akan jauh dari sikap asketis terhadap kehidupan. Namun realitas sosial masih menghadirkan permasalahan yang kompleks, yang tidak selalu berkaitan dengan sifat hukum normatif teori tersebut. Kekerasan dan religiusitas dalam konteks budaya tidak terjadi secara terpisah. Keberadaannya selalu terganggu oleh relasi kekuasaan dan kepentingan antar aktor dalam struktur sosial masyarakat. Kekerasan dan religiusitas adalah anak biologis dari budaya manusia. Jika dilihat dari konteks dan motivasinya, kekerasan selalu mempunyai banyak variasi. Misalnya tradisi *carok* pada masyarakat Madura yang merupakan upaya penyelesaian konflik melalui kekerasan. Menyakiti seseorang dengan luka berat hingga pembunuhan erat kaitannya dengan keinginan dan rasa menjaga kehormatan

---

<sup>15</sup> Di Madura ada blater *rajah* (blater yang besar) dalam artian memiliki pengaruh yang luas didalam masyarakat, dan ada juga blater *kene`* (blater kecil) yakni blater yang memiliki pengaruh terbatas, sebatas lingkungan tetangga. Blater *kene`* terkadang oleh masyarakat disebut juga sebagai bajingan. Hal ini untuk membedakan dengan identitas bukan santri, bukan orang biasa.

dan harga diri. Masyarakat Madura akan hancur bila harga diri dan kehormatannya merasa terganggu, dilecehkan atau disakiti. Jika rasa tidak nyaman ini berubah menjadi rasa malu, atau dalam bahasa Madura maloh atau todus, maka mengarah pada perbuatan carok. Bahasa daerah Madura dalam konteks ini adalah angoan pote tolang etembang pote matah yang artinya putih tulang lebih baik dari pada putih mata. Hidup tidak ada artinya jika Anda kehilangan harga diri<sup>16</sup>.

Lora dan blater merupakan komunitas yang berbeda, namun mereka merupakan sama-sama elit yang memiliki pengaruh yang besar didalam kehidupan masyarakat. Salah satu perbedaan yang mencolok antara kedua elit tersebut adalah, lora merupakan salah satu putera seorang kyai yang otomatis di identik dengan nilai-nilai keislaman yang melekat kepadanya. Sedangkan blater merupakan masyarakat biasayang di identik dengan kekebalan dan kekuatan otot dan kekerasan. Namun meskipun mereka sama-sama elit didalam masyarakat, masing-masing elit tersebut sama-sama memiliki pengaruh dan kekuasaan yang berbeda. Jika seorang lora merupakan putera seorang kyai, sudah jelas pengaruh dan kekuasaan bersumber pada keagamaan, ilmu agama yang ia miliki dan dalil-dalil keagamaan sebagai dasar dan landasannya, kepribadiannya serta kepeduliannya kepada masyarakat didalam membina umat. Sedangkan pengaruh dan kekuasaan seorang blater berasal dari kekuatan dan ketangkasanya dalam beradu fisik, keberanian serta kemenangannya didalam setiap pertarungan.

Oleh karena itu, pengaruh dan kekuasaanya serta peran dan fungsi mereka didalam masyarakat sangat bertolak belakang, namun meskipun mereka bertolak belakang ada satu titik yang dapat mempertemukan mereka. Diantara kedua elit tersebut terdapat relasi meskipun kadang sering diwarnai dengan harmoni dan tidak jarang juga diwarnai dengan ketegangan<sup>17</sup>.

Hubungan harmonis antara lora dan blater sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat misalnya seperti, jika didalam masyarakat terjadi konflik, seringkali diselesaikan melalui kerja sama<sup>18</sup> antara lora dengan blater. Contoh lain misalnya, didalam kegiatan atau acara didalam masyarakat sering kali dijumpai slametan maupun haul. Kehadiran seorang lora selalu menjadi harapan tuan rumah, baik yang menyelenggarakannya adalah masyarakat biasa maupun yang diselenggarakan oleh para blater. Seringkali para blater pergi *acabis* (soan) kerumah lora untuk mendapatkan petuah-petuah keagamaan, mereka minta doa dan keberkahan untuk keselamatan

<sup>16</sup> Okamoto Masaaki dkk *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi* CSES (Center for Southeast Asian Studies) Kyoto dan Ire Press Yogyakarta 2006 Hal 68

<sup>17</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa ; Kiprah Kyai sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta ; Pustaka Marwa, 2004 Hal 172-174

<sup>18</sup> Dalam jurnal Muhammad Kosim *Elit Lokal dalam Masyarakat Madura* Hal 163

mereka dan untuk menambah kekuatannya. Meskipun seorang lora tersebut adalah putera kyai, namun mereka juga menganggapnya tidak jauh berbeda dengan bapaknya yang merupakan seorang kyai. Seorang lorapun sebaliknya, mereka juga membutuhkan kehadiran para blater untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Relasi antara lora dan blater tidak jarang juga ditemukan hubungan yang tidak harmonis, misalnya seperti persaingan mereka didalam pemilu maupun didalam pilkada. Sebagai salah satu elit didalam masyarakat, seorang lorapun tidak lepas untuk memberikan kontribusinya dengan mendukung salah satu calon tertentu. baik dukungannya tersebut secara langsung, maupun tidak. Jika figure yang didukung oleh lora tersebut berbeda dengan yang didukung oleh para blater, maka persaingan tidak bisa dihindarkan dan akan terjadi<sup>19</sup>. Pada umumnya persaingan yang ketat ini sering dan kebanyakan terjadi didalam pilkades, namun demikian juga didalam pemilu maupun didalam pilkada. Kedua elit tersebut bisa terlibat didalam konflik social karena perbedaan partai dan calon yang di usung dan di dukung.

### **Lora dan Blater ; Orang Kuat Lokal dalam Pemilu**

Pasca reformasi, seperti penerapan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia, politik lokal menunjukkan dinamika yang berbeda. Salah satunya adalah munculnya kekuatan lokal untuk meraih kekuasaan. Kekuatan-kekuatan lokal, yang juga dikenal sebagai bos-bos lokal (bossisme), semakin bertambah jumlahnya, dan mereka mendapat manfaat dari dampak demokratisasi dan angin keterbukaan politik. Hal itulah yang terjadi di Madura. Jika pada masa Orde Baru sangat sulit mencari bupati dari kalangan Blater atau Kiai, maka pada era reformasi, mereka yang menduduki jabatan bupati di empat kabupaten Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) sangat berbeda dalam hal asal usul sosial. Ada yang berasal dari sosial budaya seperti kiai, tentara/tentara dan kiai blatter. Belakangan ini terjadi peningkatan jumlah masyarakat yang tumbuh di dua lingkungan sosial, yaitu santri atau kiai dan masyarakat Blater. Penduduk setempat memanggilnya Kiai Blatter. Jabatan politik formal di tingkat kabupaten hampir seluruhnya dikuasai oleh tokoh-tokoh yang mempunyai akar budaya di masyarakat<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Okamoto Masaaki dkk *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi* CSES (Center for Southeast Asian Studies) Kyoto dan Ire Press Yogyakarta 2006 Hal 81

Jika merujuk pada studi tentang elit local, maka ada dua kerangka teoritik yang bisa digunakan untuk menjelaskan kemunculan *local strong man* dalam istilah Migdal dan *local bossism* dalam istilah Migdal. Menurut Migdal, setiap kelompok didalam masyarakat pasti mempunyai pemimpin dimana pemimpin tersebut relative otonom dari pada negara. Dan setiap masyarakat Dan setiap masyarakat memiliki *social capacity* yang memungkinkan mereka menerapkan aturan main mereka sendiri tanpa diintervensi oleh negara. Ketika kapasitas negara untuk mengontrol melemah (*weak state*) maka para *strongmen* menapak kekuasaannya dalam level lokal. Migdal<sup>21</sup>, menyebutkan strategi *triangle of accommodation* sebagai strategi *strongmen* untuk bertahan. Dengan demikian, Kehadiran *strongmen* merupakan refleksi dari kuatnya masyarakat.

Migdal<sup>22</sup> mengemukakan *local strongmen* bisa sukses karena pengaruh mereka dan bukan aturan resmi yang dibuat : ”*why local strongmen have, through their success at social control often effectively captured parts of third world states*”. Mereka sukses dalam menguasai posisi-posisi penting dan memastikan alokasi sumber daya karena pengaruh mereka (*own rules*), dan bukan karena aturan yang secara resmi dibuat. Ada tiga argumen yang menjelaskan fenomena keberhasilan orang kuat lokal menurut Migdal<sup>23</sup> :

- a. *Local strongmen telah mengembangkan 'weblike societies' melalui organisasi otonom yang dimiliki, dalam kondisi masyarakat yang terfragmentasi secara sosial.*
- b. *Local strongmen melakukan kontrol sosial melalui distribusi komponen yang disebut 'strategies of survival' dari masyarakat lokal. Ini menghasilkan pola personalism, clientalism, dan relasi patron – client.*
- c. *Local strongmen menguasai state agency dan sumber daya, sehingga agenda kebijakan merupakan hasil kompromi dengan kepentingan local strongmen. Local strongmen melakukan kontrol dan limitasi atas otonomi dan kapasitas negara, dan berhasil melemahkan negara dalam proses pencapaian tujuan perubahan sosial.*

Berbeda dengan Migdal, berdasarkan studinya tentang elite lokal di Philipina, Sidel<sup>24</sup> mengatakan bahwa konsep *bossism* merujuk pada: “*predatory power brokers who achieve monopolistic control over both coercive and economic resources within give territorial*

<sup>21</sup> Migdal, *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*, Cambridge University Press 2001

<sup>22</sup> Ibid Hal 256.

<sup>23</sup> Ibid Hal 238-258

<sup>24</sup> Sidel, *Capital, Coercion, And Crime. Bossism in Philippines*, Stanford University Press, Stanford 1999

*jurisdictions or bailiwicks*". Faktor yang menjamin keberlangsungan *bossism* di Philipina : (a). Struktur institusi negara; (b) Konsentrasi modal swasta di daerah sebagai bagian kebijakan negara; (c). Warisan Amerika berupa sistem pemilu Philipina; (d). Keikutsertaan aparat negara pada masa-masa awal *capitalist development*. Sidel berkesimpulan bahwa eksistensi dan keberlangsungan bos merupakan refleksi kekuatan negara. Hal ini berlawanan dengan tesis Migdal "*strong societies and weak states*". Orang kuat lokal melanggengkan kekuasaannya dengan cara-cara berkolaborasi dengan negara dan partai politik pemerintah, melakukan *stationary bandit* dan *rowing bandit* (kriminalitas)<sup>25</sup> .

Sementara studi yang lain seperti yang dilakukan oleh Richard Robinson dan Vedi R Hadis<sup>26</sup> di Indonesia tentang perkembangan ekonomi-politik lokal pasca Soeharto ditemukan kecenderungan reorganisasi kekuasaan dari kelompok oligarki, yang menguasai jaringan sosial ekonomi dan politik lokal untuk kepentingan mereka sendiri. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh FISIPOL UGM tahun 2000, memperlihatkan bahwa politik lokal pasca Soeharto ditandai dengan bangkitnya kembali entitas politik masa lalu (*Karaton, Fetor, dan Karaeng*) serta semakin dominannya peranan *Local Boss, the big man* (orang besar) dalam interaksi ekonomi-politik lokal<sup>27</sup> .

Oleh karena itu orang kuat local bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai kelebihan luar biasa yang dengan kelebihannya dia dapat mempengaruhi orang lain agar menuruti keinginannya, ketika keinginannya itu dituruti oleh orang lain maka orang yang mampu menggunakan pengaruhnya itu dianggap / dipercaya sebagai pemimpin baik dalam organisasi formal maupun informal. Orang kuat juga sering tampil sebagai pemimpin formal, berpengaruh, ditaati, didengar suaranya, serta dihormati oleh banyak orang, pengikut atau simpatisannya. Pengaruh orang kuat juga tidak terbatas hanya pada satu aspek kehidupan saja tetapi sering meliputi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Orang kuat tidak terikat dengan organisasi formal, boleh jadi dia tidak terpola dengan struktur pemerintahan. Jika orang kuat berada dalam struktur kekuasaan formal maka dia akan sangat berkuasa dan sangat disegani, jika berada dalam kekuasaan informal maka orang tersebut sangat besar pengaruhnya baik dalam menentukan kebijakan maupun menjalankan kebijakan.

---

<sup>25</sup> Ibid Hal 94

<sup>26</sup> Richard Robinson dan Vedi R Hadis, *Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an age of markets*, RutledgeCurzon, New York 2004

<sup>27</sup> Ari Dwipayana , 2005, Teori Politik, PLOD-UGM, Yogyakarta, Hal. 29

Kadangkala seluruh kebijakan yang dibuat oleh penguasa formal adalah merupakan kontribusi, kepentingan dan pikiran dari orang kuat. Intinya, karena orang kuat memiliki keunggulan-keunggulan dibanding rata-rata orang disekelilingnya, maka orang tersebut dilekati semacam hak – hak keutamaan dalam lingkungan masyarakat tertentu seperti : hak untuk memerintah dan membuat produk aturan tertentu, hak untuk menguasai sumber ekonomi, hak untuk menyatakan keabsahan atau benar tidaknya suatu perbuatan atau tindakan tertentu ditengah – tengah masyarakat. Kelebihan orang kuat mempunyai kemampuan untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan dan dengan kemampuan dan pengaruhnya yang sangat besar itu bisa dimanfaatkan kearah yang positif. Kekurangannya orang kuat dalam menjalankan kekuasaan mempunyai kecenderungan otoriter dan tidak demokratis.

Dari sudut pandang sosial, blater dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun di dalam masyarakat Madura. Apakah itu di dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang ketat (Baik itu dari kalangan kyai, Lora, maupun santri), atau lingkungan sosial blater. Tak jarang ditemukan pula, seseorang yang sebelumnya pernah menjadi santri di pondok pesantren dalam perjalanan hidupnya berubah menjadi seorang blater. Blater yang memiliki latar belakang santri, umumnya pandai mengaji dan membaca kitab kuning. Bagi masyarakat Madura sendiri bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang blater pandai mengaji dan membaca kitab kuning karena dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (musolla), surau, masjid dan lembaga pesantren yang bertebaran di hampir setiap kampung dan desa. Konteks ini pula yang membuat blater dengan latar belakang santri memiliki jaringan kultural dan tradisi menghormati sosok kiai (kelompok kekerasan 69).

Menurut pengamatan penulis terhadap komunitas blater di Madura, blater di Madura jika ia terlibat didalam politik, ia sering kali digunakan dan dijadikan sebagai *Aksessoris Politik*. Yang dimaksud sebagai Aksessoris Politik disini adalah ia tidak hanya sebagai pengaman, pengumpul suara atau penarik suara (*vote gatter*), namun juga kemampuan mereka dalam pancak silat, bela diri juga diperlukan dan digunakan dalam atraksi pada saat kampanye. Oleh karena itu didalam konteks panggung politik didalam pemilu di Madura, blater berfungsi sebagai ;

- a. Bumper Politik, dengan menggaet para blater, partai atau seorang calon merasa punya pengaman dari gangguan pihak lain, karena dengan kemampuan-kemampuan fisiknya yang ia miliki seperti pancake silat dan bela diri bahkan kemampuan mereka dalam carok dapat

digunakan sebagai bumper atau tameng pengamanan jika sewaktu-waktu terjadi konflik didalam pemilu tersebut.

- b. Sebagai pemberani, artinya dengan menggaet para blater partai atau seorang calon merasa punya barisan yang dapat menguatkan hati, dapat membuat lebih berani untuk terus maju dalam menghadapi tantangan dan resiko politik yang kadang kala datang tidak terduga dan diluar prediksi.
- c. Blater berfungsi sebagai pengumpul masa, dengan mengumpulkan masa otomatis suara akan bertambah. Para blater tersebut cukup mudah untuk mendapatkan dukungan karena mereka bisa menggunakan factor jaringan yang ia bangun. Karena mereka punya relasi dan jaringan yang cukup kuat dan mapan. Oleh karena itu dengan memanfaatkan dan menggaet para blater sama halnya dengan memanfaatkannya untuk mengumpulkan masa dan suara untuk memperoleh dukungan yang banyak.

Peran agama (islam) begitu sentral dalam dinamika kehidupan masyarakat Madura. Berbagai ritus sosial selalu dikaitkan dengan spirit keagamaan dengan kiai sebagai aktor utama. Dinamika sosial ini membuat agama memiliki akar dalam struktur sosial dan kultural masyarakat sehingga mengalami proses penyatuan identitas. Dalam proses inilah agama islam menjadi bagian dari martabat dan harga diri orang Madura. Ketika agama sudah menjadi bagian dari harga diri dan martabat itulah maka adanya gangguan atau sesuatu yang berbau melecehkan agama, disepandankan dengan melecehkan harga diri dan identitas kemaduraan. Dengan demikian, adanya gangguan atau pelecehan atas nama agama dapat menimbulkan resistensi. Proses kultural ini dipersepsikan sebagai bentuk dari religiusitas kemaduraan<sup>28</sup>.

Dinamika kultur kekerasan dan religiusitas di dalam masyarakat Madura sama-sama memiliki aktor utama, yakni blater dan kiai. Keduanya dapat dipandang sebagai rezim kembar yang memiliki kekuatan dalam mereproduksi wacana, kultur, tradisi dan jejaring kuasa di tengah masyarakat. Blater dengan legitimasinya sebagai pengendali dan pengelola mesin-mesin kekerasan kerap kali menghegemoni masyarakat. Banyak media dan ritus sosial blater untuk menghegemoni masyarakat, seperti kebiasaan remoh, sabung ayam, media pencak silat, kerapan sapi dan ritus kekerasan dan kriminalitas lainnya. Media sosial ini membentuk subkultur sendiri dalam masyarakat Madura. Begitu pula dengan kiai, dengan kapasitas dan kemampuannya dalam

---

<sup>28</sup> Okamoto Masaaki dkk *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi* CSES (Center for Southeast Asian Studies) Kyoto dan Ire Press Yogyakarta 2006 Hal 70

menafsirkan wacana agama mampu menghegemoni struktur terdalam di ruang batin, pikiran dan perilaku masyarakat. Media-media keagamaan yang bertebaran di Madura dengan sendirinya membuat kiai semakin signifikan dalam dinamika masyarakat Madura. Kedua aktor ini dalam praktek sosialnya, terkadang saling berseberangan paham dan visi. Namun dalam konteks tertentu tak jarang pula saling menjalin relasi kultural, ekonomi dan politik kuasa<sup>29</sup>. Dalam konteks inilah citra simbolik kekerasan dan religiusitas saling berkelindan dan berdialektika dalam ruang-ruang sosial masyarakat Madura<sup>30</sup>.

Kehidupan social kemasyarakatan di Madura yang didalamnya terdapat beberapa elit yang dan beberapa lapis bermain, selain itu karena juga keberadaan pesantren yang menjadi mayoritas dan menjadi salah satu identitas keberadaan Pulau Madura. Dengan hadirnya pesantren tersebut dapat mempermudah untuk mengeksplorasi tentang keberadaan lora dan kekuasaannya di Madura. Menurut Latief Wiyata<sup>31</sup> lapisan sosial di lingkungan pondok pesantren Madura hanya ada tiga : (1) *Keyae*, menunjuk pada orang-orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (2) *bhindhara* adalah orang-orang yang telah menamatkan pendidikan pondok pesantren sehingga mereka memiliki pengetahuan keagamaan meskipun belum setaraf kyai; dan (3). *Santrre*, adalah siswa yang mondok di pesantren untuk mendalami ilmu ke Islam.

Selain pemetaan tersebut diatas, keberadaan lapisan dan stratifikasi social didalam lingkungan Pondok pesantren di Madura bisa dilihat melalui dan berdasarkan pengaruhnya didalam lingkungan pesantren maka dapat ditemui piramida elite sebagai berikut<sup>32</sup> : (1). *Kyai* adalah pemilik, pengasuh dan pemangku pondok, Kyailah yang bertugas mentransformasikan ilmu ke-Islam-an seperti fiqih, hadits, tafsir yang sering disebut kitab kuning kepada santri, (2). *Lora* ada beberapa pengertian : (a). Anaknya kyai<sup>33</sup> atau Gus dalam tradisi pesantren di Jawa, (b). Anak kyai yang tidak mau atau belum menjadi kyai, (c). Anak kyai atau bukan tetapi tugasnya adalah memanager pesantren seperti : membangun fasilitas gedung, memperluas area pondok, penghubung kyai dengan pihak luar, membuat jaringan antar pondok, memfasilitasi kyai dan keluarganya, mensinergikan komponen-komponen pondok dan lain-lain. (d). Orang kepercayaan atau ajudan kyai, yang ta'zim kepada perintah kyai (3). *Bindere* adalah santri senior

<sup>29</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa : Kiprah Kiai dan Blater sebagai rezim kembar di Madura*, Penerbit Pustaka Marwa, Yogyakarta 2004

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Jurnal Jainuri *Orang kuat partai di aras local* Hal 18

<sup>32</sup> Jurnal Jainuri *Orang kuat partai di aras local* Hal 18

<sup>33</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa : Kiprah Kiai dan Blater sebagai rezim kembar di Madura*, Penerbit Pustaka Marwa, Yogyakarta 2004



yang tugasnya disamping nyantri tetapi juga membantu kyai mengajar kepada santri junior, (4). *Santrre* adalah siswa yang menetap di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk mempelajari kitab kuning.

Pondok memiliki tradisi dan lingkungan sendiri tetapi mereka juga bisa mempengaruhi lingkungan sosial di masyarakat sekitarnya. Di Madura lingkungan pesantren adalah lingkungan yang sangat berpengaruh secara religio-politik, masyarakat di sekitar juga terpengaruh oleh apa yang menjadi afiliasi pondok pesantren dalam mengikuti arus politik, artinya ketika sang lora berafiliasi kepada partai tertentu otomatis santri mengikuti jejak sang Kyai begitu juga masyarakat di sekitarnya, meskipun afiliasi politik lora tersebut juga dipengaruhi afiliasi politik kyai.

## **Kesimpulan**

Perubahan struktur kekuasaan pasca tumbangnya rezim orde baru oleh gerakan reformasi 1998 mmbawa dampak yang signifikan terhadap tata kelola pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Terbukti dengan lahirnya konsep desentralisasi yang menuntut daerah untuk terus berkembang tanpa adanya ketergantungan pada pemerintah pusat. Fenomena desentralisasi tersebut memberikan ruang kepada putera daerah untuk mengelola daerahnya tersebut. Sehingga pasca desentralisasi membawa dampak yang begitu besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu daerah.

Dengan lahirnya konsep desentralisasi bermunculan putera-putera daerah berlomba-lomba untuk memimpin dan mengelola daerahnya tersebut sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Orang-orang tersebut kita kenal dengan para elit atau para orang kuat local (*local strongman*). Didalam tulisan ini yang mengupas elit atau orang kuat local yang ada dimadura ketika terjun didalam pilkada, dalam hal ini adalah Lora dan Blater yang sama-sama punya kedudukan yang terpendang didalam masyarakat, punya dukungan dan pengaruh, baik pengaruh pada masyarakat maupun pada pemerintah. Perbedaan dari kedua orang kuat local tersebut jika lora cenderung menggunakan religiusitas sedangkan blater cenderung menggunakan kekerasan.

Eksistensi orang kuat local menunjukkan kapasitas individu, yang memiliki otoritas untuk menentukan arah kehidupan masyarakat dan arah kekuasaannya. Namun disisi lain orang kuat local jika terjun kedalam dunia politik cenderung sebagai Aksessoris politik (blater) dan disamping itu juga sebagai penarik suara untuk memperoleh suara mayoritas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.
- Dwipayana, A. (2005). *Teori Politik*. Yogyakarta: PLOD-UGM.
- Migdal, J. S. (1988). *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton: Princeton University Press.
- Harris, J., dkk. (2004). *Politisasi Demokrasi: Politik Lokal Baru*. Jakarta: Demos.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge* (Y. Santosa, Penerjemah). Yogyakarta: Bentang.
- Migdal, J. S. (2001). *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kosim, M. (2007). *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*. Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. XII No. 2, 161-167.
- Okamoto, M., dkk. (2006). *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Yogyakarta: CSES (Center for Southeast Asian Studies) Kyoto dan Ire Press.
- Ham, O. H. (2002). *Dari Sosial Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Putnam, R. D. (1976). *The Comparative Study of Political Elites*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- McVey, R. (2000). *Money and Power in Provincial Thailand*. Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies (NIAS).
- Robinson, R., & Hadiz, V. R. (2004). *Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets*. New York: RoutledgeCurzon.
- Sidel, J. T. (1999). *Capital, Coercion, and Crime: Bossism in the Philippines*. Stanford: Stanford University Press.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.